

KUASA KETUA ADAT PADA PROSESI UPACARA ADAT SEREN TAUN (di Kasepuhan Cipta Mulya, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat)

Shagita Maulady Anjany

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
shagita14001@mail.unpad.ac.id

Dade Mahzuni

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
dademahzuni62@gmail.com

R.M. Mulyadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
r.m.mulyadi@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan signifikansi peran dan kuasa Abah sebagai ketua adat, pada upacara adat seren taun dan tahapan-tahapan proses upacara adat seren taun. Metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Sementara itu, untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori kuasa dari Foucault dan Weber, serta teori habitus, arena, dan modal dari Pierre Bourdieu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Abah sebagai ketua adat dalam pelaksanaan upacara adat seren taun selalu mendayagunakan modal, habitus, dan arena dalam mengatur dan menciptakan kelancaran upacara adat. Kuasa Abah melalui ketiga faktor tersebut memungkinkan tahapan-tahapan upacara adat seren taun terlaksana dengan baik dan bertahan secara turun-temurun hingga saat ini.

Kata Kunci : Seren taun; sukabumi; kuasa; habitus; arena.

Abstract

The purpose of this research is to expose the relevance of Abah's function and power as a traditional leader at the traditional seren taun ceremony, as well as the stages of the traditional seren taun ritual procedure. This study's method is a qualitative research technique that is explained descriptively. Meanwhile, to evaluate this research, the researcher used Foucault and Weber's theory of power, as well as Pierre Bourdieu's theory of habitus, arena, and capital. According to the findings of this study, Abah, as the traditional leader in the execution of the traditional ceremony of seren taun, always uses capital, habitus, and arena in controlling and establishing the smooth functioning of traditional rituals. Abah's power, shown via these three characteristics, enables the phases of the ancient seren taun ritual to be carried out properly and to be passed down from generation to generation to this day.

Keywords: seren taun; power; habitus; arena; sukabumi.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat. Salah satunya terdapat pada masyarakat adat di Jawa Barat, Kasepuhan Cipta Mulya yang berada di Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Kasepuhan ini merupakan salah satu Kasepuhan yang termasuk dalam kesatuan Kasepuhan Banten Kidul yang masih teguh mempertahankan adat istiadat leluhurnya. Hingga tertulisnya artikel ini, masyarakat

tersebut secara rutin melaksanakan upacara adat setelah panen yang disebut *seren taun* dan dilaksanakan setahun sekali. Upacara adat *seren taun* merupakan rangkaian proses upacara adat yang dilaksanakan untuk menyimpan cadangan pangan berupa padi sebagai hasil panen ke dalam *leuit*/lumbung padi (Firmansyah, et.al., 2019). Upacara adat *seren taun* tersebut umumnya dilaksanakan satu tahun sekali oleh masyarakat agraris, khususnya di Indonesia yang dikaitkan dengan mitos Dewi Sri dengan istilah/penyebutan yang berbeda-beda. Menurut Nastiti (2020), masyarakat Jawa mengenal dengan istilah *wiwitan*. Upacara tersebut dilaksanakan menjelang panen. Lain halnya dengan masyarakat Bali, yang memiliki serangkaian upacara dengan berbagai istilah, dimulai dengan upacara *mapag toya* (menjemput air dari sumber mata air) pada saat persiapan menanam padi, hingga upacara setelahnya yaitu upacara *mantenin* yang dilaksanakan untuk menyimpan padi ke dalam lumbung.

Istilah lain yang digunakan masyarakat di Jawa Barat, masyarakat Majalengka tepatnya di Desa Sinar Jati, Kecamatan Dawuan mengenal dengan istilah *Mapag Sri*. Upacara tersebut bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian dalam pelaksanaannya menempatkan sebuah boneka sebagai simbol Dewi Sri yang diarak keliling kampung, diiringi kesenian daerah dan diakhiri dengan memperebutkan air yang berasal dari tujuh mata air. Hal tersebut dipercaya dapat mencegah bala (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, 2011). Sedangkan di Sumedang dikenal dengan istilah *Ngalaksa*, yang merupakan ungkapan rasa syukur setelah panen. Waktu pelaksanaannya dilakukan pada bulan Juli, dalam prosesnya *Ngalaksa* diiringi dengan tari-tarian oleh para warga yang berasal dari semua kalangan. Prosesi tersebut berlangsung selama sepuluh hari, dimulai dari pagi hari hingga tengah malam. Selain dari pementasan berbagai kesenian, puncak acara yang dinanti pada rangkaian acara *ngalaksa* ialah dibacakannya naskah Nyi Sri Dewi Pohaci diiringi musik tarawangsa yang dibacakan selama dua jam oleh pupuhun setempat. Sedangkan untuk naskah aslinya dibacakan setiap tiga tahun sekali (Supriadi, 2011). Pada prosesinya rangkaian upacara adat setelah panen di Jawa Barat memiliki ciri khas dan istilah penamaan masing-masing. Hal tersebut berlaku pada prosesi upacara adat *seren taun* di Kasepuhan Cipta Mulya, Ciselok, Sukabumi.

Pelaksanaan *seren taun* di Kasepuhan Cipta Mulya tersebut diawali dengan cara, penyerahan hasil pertanian dan peternakan dari warga kepada ketua adat sebagai pemangku adat dan dituakan yang memiliki kuasa untuk melangsungkan upacara adat *seren taun*. Kemudian pada saat prosesi upacara adat berlangsung, warga membawa padi yang diarak dan diiringi oleh beberapa kesenian khas, seperti *calung renteng* dan angklung *dogdog lojor*. Dilain sisi pihak perempuan telah siap menyambut arak-arakan dengan *tutunggulan gondang* yaitu menabuh lesung dengan alu di dekat lumbung sembari menyanyi dan menari (Rosidi, 2000). Iring-iringan kesenian khas seperti *angklung dogdog lojor* pada upacara adat *seren taun* memiliki berbagai fungsi diantaranya; sebagai fungsi ritual yang merupakan pendukung doa, persembahan atas rasa syukur terhadap hasil panen, dan permohonan keselamatan agar panen selanjutnya terhindar dari segala musibah. Kemudian sebagai fungsi sosial bagi masyarakat. Kesenian tersebut dapat bertahan dikarenakan memiliki keberagaman fungsi, yang dipercayai dalam prosesinya terdapat keberadaan/kehadiran para *karuhun* (Budi, et.al., 2014).

Kepercayaan terhadap keberadaan *karuhun* tersebut membuat masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya mematuhi ketua adat sebagai seseorang yang dianggap dekat dengan *karuhun* dalam mempertahankan tradisi seperti upacara adat *seren taun*. Tradisi tersebut merupakan salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai atau pedoman hidup dari *karuhun* yang harus dijaga dan dipertahankan oleh warga Kasepuhan, yang dalam

pelaksanaannya tidak luput dari peran dan kuasa Abah sebagai ketua adat. Abah dibantu oleh *baris kolot* serta warga lainnya, yang termasuk kedalam struktur kepemimpinannya untuk melakukan beberapa tahapan termasuk musyawarah terlebih dahulu sebelum dilaksanakannya upacara adat. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan hari, besarnya iuran, dan mengundang *incu putu*/warga Kasepuhan yang berada jauh di luar area Kasepuhan untuk menghadiri prosesi upacara adat *seren taun*, dan dalam pelaksanaannya jika pada tahun tersebut tidak dilaksanakan upacara adat *seren taun* maka masyarakat percaya akan adanya *kabendon* (karma). Selain ketakutan akan terjadinya *kabendon* dalam pelaksanaan *seren taun*, pengaruh agama Islam pun cukup mempengaruhi perspektif warga. Pelaksanaan *seren taun* diartikan sebagai proses *ngaji diri* (mawas diri), atas perilaku maupun tata cara bertani yang mempengaruhi hasil tani. Filosofi yang berkaitan dengan mawas diri dalam pelaksanaan *seren taun* pun menjadi slogan yang selalu hadir dalam pelaksanaan upacara tersebut yaitu, *nyoreang alam ka tukang mapag mangsa nu rek datang* yang artinya mengenang masa yang telah berlalu dengan menyongsong masa yang akan datang. Secara makna slogan tersebut diartikan, dengan diadakannya prosesi upacara adat *seren taun* tersebut warga beserta *incu putu* diharapkan dapat mengevaluasi dan memperbaiki tata cara bertani berikutnya, agar hasil yang diterima pun lebih baik (Hermanto, et.al., 2012).

Melalui penelitian terdahulu yang telah dibahas di atas, peneliti berkeinginan untuk membahas kajian lain mengenai upacara adat *seren taun* tersebut. Jika penelitian sebelumnya membahas mengenai kesenian, prosesi, ideologi, pada tulisan ini peneliti berkeinginan membahas dari segi kajian budaya. Lebih tepatnya mengenai peran dan kuasa Abah sebagai ketua adat pada prosesi upacara adat *seren taun*, di Kasepuhan Cipta Mulya. Prosesi dan tahapan-tahapan pelaksanaan upacara adat *seren taun* tersebut diprakarsai oleh Abah selaku ketua adat di Kasepuhan Cipta Mulya, dan menjadi penggerak utama terhadap kelancaran upacara adat. Selain sebagai pemegang kuasa di Kasepuhan Cipta Mulya, Abah sendiri mempunyai beberapa faktor pendukung dalam melancarkan pelaksanaan upacara adat. Di antaranya Abah memiliki modal ekonomi berupa tempat dan uang, budaya berupa kedudukan sebagai ketua adat dan modal sosial berupa kemampuan berkomunikasi sehingga menambah relasi dan tamu yang berkunjung pada hari pelaksanaan upacara tersebut, disamping itu terdapat pula habitus dan arena yang melekat dalam diri dan lingkungan. Faktor-faktor pendukung tersebut menjadi pembeda, dengan penelitian lainnya mengenai upacara adat *seren taun* di Kasepuhan Cipta Mulya. Selain akses yang lebih mudah dibanding dengan Kasepuhan di Banten Kidul lainnya, jalan menuju Kasepuhan Cipta Mulya pun sangat memanjakan mata. Setelah melalui beberapa pantai di Pelabuhan Ratu, selanjutnya akan dimanjakan dengan pemandangan hutan dan pegunungan yang hijau yang sudah terlihat ketika memasuki wilayah Cisolok. Pada saat artikel ini ditulis belum ditemukan penelitian mengenai upacara adat *seren taun* di Kasepuhan Cipta Mulya yang dikaitkan dengan kuasa atau wewenang dari ketua adat dalam keberlangsungan upacara adat *seren taun* tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan cara observasi langsung. Peneliti melakukan pengamatan terhadap peristiwa, kejadian, proses dan tahapan-tahapan dari upacara adat *seren taun* di Kasepuhan Cipta Mulya pada tahun 2018 dan tahun 2020. Peneliti melakukan pencatatan, mendokumentasikan rangkaian prosesi upacara adat *seren taun* agar terekam dalam jejak digital dan pelengkap pada saat proses analisis data. Kemudian wawancara, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan menyiapkan pedoman secara garis besar, yang diajukan kepada beberapa narasumber yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Narasumber tersebut diantaranya

ialah Abah selaku ketua adat, dan beberapa warga Kasepuhan yang merupakan *incu putu*, dalam praktiknya wawancara dilaksanakan mengikuti pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan. Namun untuk pertanyaan selanjutnya mengikuti jawaban yang diberikan oleh narasumber, sehingga terasa seperti obrolan ringan yang mengalir (Arikunto, 2002: 202).

Teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah mengenai kuasa, Foucault (1990:94-95) bahwa kekuasaan yang dimiliki Abah tidak akan punah dikarenakan sifat dari kekuasaan itu sendiri yang dapat dijalankan dimana saja, dan relasi yang terus bertambah. Penambahan relasi tersebut tidak terlepas dari citra diri atau pun wewenang yang dimiliki ketua adat, dalam berkomunikasi dengan para tamu yang datang pada upacara tersebut. Weber (1947) mengelompokkan wewenang kedalam tiga tipe diantaranya:

1. *Rational-legal authority*, ialah wewenang yang berkembang dalam masyarakat modern. Biasanya dimiliki oleh organisasi yang bersifat politis, dibangun atas legitimasi (keabsahan) yang menurut pihak berkuasa merupakan haknya.

2. *Traditional authority*, wewenang yang berkembang dalam kehidupan tradisional yang terbagi menjadi dua tipe, patriarkhalisme dan patrimonialisme. Patriarkhalisme adalah suatu jenis wewenang berdasarkan senioritas, seseorang yang lebih tua atau dituakan seperti Abah sebagai ketua adat dianggap secara tradisional memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Sedangkan patrimonialisme merupakan wewenang yang cara kerjanya, bekerjasama di antara pemimpin dengan kerabat atau orang terdekatnya yang mempunyai loyalitas terhadapnya. Persamaan dalam patriarkhalisme dan patrimonialisme ialah peranan ikatan tradisional. Pemegang kekuasaan diberikan kepada mereka yang dianggap mengetahui tradisi yang disucikan/disakralkan, penunjukkan wewenang berdasarkan hubungan yang bersifat personal dengan pemimpinnya terdahulu. Ciri dari kedua wewenang tersebut ialah sistem norma yang dianggap keramat/sakral dan tidak dapat diganggu gugat.

3. *Charismatic authority*, yaitu wewenang yang dimiliki seseorang karena kualitas yang luar biasa dari dirinya. Dalam hal itu kharismatik diartikan sebagai kualitas yang luar biasa, anggapan tersebut bisa berasal dari dugaan orang maupun benar sesuai faktanya. Wewenang kharismatik merupakan penguasaan atas diri seseorang, baik secara predomian eksternal maupun predomian internal yang mengakibatkan pihak yang ditaklukkan patuh dikarenakan kepercayaan pada kualitas luar biasa pemilik kuasa yang memiliki wewenang kharismatik.

Selain dari teori kuasa, penelitian ini menggunakan teori habitus, arena, dan modal. habitus dipakai dalam penelitian ini dikarenakan nilai *tatali paranti karuhun* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya, dalam melaksanakan kehidupan sehari-harinya termasuk melaksanakan upacara adat *seren taun* yang sangat dijaga oleh Abah untuk kemudian diturunkan kepada *incu-putu* sebagai pegangan hidup dan menjadi produk sejarah (Kleden, 2005: 361-375). Selain terdapat habitus dalam upacara adat *seren taun*, didapati pula arena atau ranah. *Seren taun* dianggap sebagai arena untuk menambah relasi (Bourdieu dalam Adib, 2012: 105). Selanjutnya ialah teori modal, dalam melaksanakan upacara adat tersebut maupun dalam menjalankan wewenang ketua adat didapati beberapa modal, diantaranya ialah modal ekonomi, budaya, sosial dan modal simbolik berupa prestise/kehormatan (Bourdieu dalam Adib, 2012:107).

III. HASIL DAN BAHASAN

1. Kuasa Abah sebagai ketua adat pada upacara adat *seren taun*

Kasepuhan Cipta Mulya merupakan salah satu masyarakat kasepuhan yang berada di Banten Kidul, Cisolok, Sukabumi. Terdapat Kasepuhan lain yang termasuk kedalam kesatuan masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul, yaitu Kasepuhan Sinar Resmi (hasil

pemugaran dari Kasepuhan Sirnaresmi), Kasepuhan Ciptagelar (awalnya bernama Ciptarasa), Kasepuhan Cisungsang, Kasepuhan Cisitu, Kasepuhan Cicarucub, Kasepuhan Citorek, dan Kasepuhan Cibedug. Kasepuhan tersebut memiliki ketua adat masing-masing, termasuk Kasepuhan Cipta Mulya yang dipimpin oleh Abah E. Suhendri Wijaya akrab dengan sebutan Abah Hendrik, merupakan pemangku adat sekaligus ketua adat di Kasepuhan Cipta Mulya. Dirinya memperoleh mandat menjadi ketua adat ketika ketua adat sebelumnya meninggal dunia, yang mana merupakan ayahnya sendiri. Hal tersebut terjadi dikarenakan aturan kekuasaan atau wewenang di Kasepuhan Banten Kidul yang menganut sistem *traditional authority*, dengan jenis patriarkalisme dan patrimonialisme (Weber, 1947). Secara *patriarchalism*, Abah berwenang menjadi ketua adat menggantikan ayahnya dikarenakan dirinya merupakan anak laki-laki tertua dari Abah Uum, yang secara aturan adat menentukan bahwa yang menjadi pengganti ketua adat sebelumnya ialah anak laki-laki tertua dan sudah dewasa. (Firmansyah, et.al, 2019: 24).

Selain dari tipe patriarkhalisme, Abah mendapatkan wewenang atas kekuasaannya secara patrimonialisme, wewenang yang dalam cara kerjanya melibatkan kerjasama atau gotong royong di antara kerabat maupun orang terdekatnya. Seperti dalam prosesi upacara adat *seren taun*, Abah melibatkan *incu-putu* dan *baris kolot* yang terstruktur secara organisasi resmi, dalam penugasannya dilaksanakan secara turun-temurun. Beberapa orang yang ditugaskan secara turun-temurun tersebut, memiliki sebutan dan fungsi masing-masing. Diantaranya *baris kolot*, yang terdiri dari beberapa orang dan dijadikan sebagai pembimbing atau penasihat Abah mengenai struktur sosial di Kasepuhan, pun menjadi penasihat pada prosesi upacara adat *seren taun* baik sebelum maupun sesudah acara tersebut dilaksanakan. Selain sebagai penasihat, fungsi dari *baris kolot* ialah sebagai pengawas pada hari-H pelaksanaan upacara adat *seren taun*, dan menjadi pengawas divisi lain yang mereka terima secara sukarela sebagai mandat yang diturunkan secara turun temurun dari leluhurnya, dengan masa jabatan seumur hidup (Lyn dalam Budiarjo, 1984:32). *Baris kolot* yang dianggap sebagai tangan kanan Abah, pada hari-H *seren taun* tersebut lebih banyak membantu Abah dalam urusan lapangan. Sedangkan Abah mengurus hal-hal inti pada keberlangsungan upacara adat. Fungsi dan tugas lain dari *baris kolot* yang terdapat di Kasepuhan Cipta Mulya, diantaranya ialah (Somantri, 2011):

1. *Gandek*, seseorang yang bertugas sebagai pengawal pribadi ketua adat. Seorang *gandek* diharuskan berjenis kelamin laki-laki dengan sifat cerdas, kuat, cekatan, jujur, sabar, setia, dan selalu siaga kapanpun dibutuhkan oleh Abah.
2. *Pamoro/tukang moro*, merupakan laki-laki yang memiliki kemampuan berburu binatang dan sudah dewasa. Jumlah *pamoro* di Kasepuhan Cipta Mulya sendiri terdiri dari 25 orang, dan hanya sekitar 12 orang yang benar-benar ahli dengan dipimpin oleh satu orang *pamoro*.
3. *Pamakayaan*, bertugas untuk mengelola sistem pertanian.
4. *Paraji*, jenis *paraji* di Kasepuhan Cipta Mulya terdapat dua tipe dan tugas yang berbeda. *Paraji ngalahirkeun* atau akrab dengan sebutan *ema beurang*, bertugas membantu bidan dalam proses persalinan maupun pasca persalinan dalam merawat bayi. Sedangkan *paraji panganten*, bertugas untuk mengurus pasangan yang akan menikah, dari persiapan hingga pernikahan selesai untuk jenis kelamin yang bertugas sebagai *paraji* adalah perempuan.
5. *Bengkong*, bertugas sebagai orang yang mengkhitan. Biasanya dilaksanakan sunatan massal bagi anak laki-laki yang sudah berusia 5 sampai 8 tahun. Meskipun saat ini beberapa warga lebih memilih pergi ke petugas medis, namun warga tetap menghargai dan menghormati *bengkong*. Saat ini *bengkong* kerap didatangi untuk dimintai doa dan melaksanakan ritual adat agar memperoleh kelancaran sebelum dikhitan.

6. *Penghulu*, merupakan seorang laki-laki dewasa yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai agama Islam. *Penghulu* bertugas memimpin doa dalam berbagai acara di Kasepuhan Cipta Mulya. Diantaranya memimpin doa ketika melaksanakan upacara adat, imam masjid dan imam pada kegiatan hari besar Islam lainnya.
7. *Dukun*, bertugas mengobati warga yang sakit dengan jampi-jampi.
8. *Tukang para*, bertugas mengelola persediaan makanan yang ditempatkan di atap *Imah Gede*. Biasanya makanan yang disimpan di *para* ialah hasil dari perkebunan yang memerlukan proses kematangan, seperti pisang, sawo, dan buah-buahan lain.
9. *Emabaurang*, merupakan perempuan yang bertugas membantu bidan dalam proses persalinan hingga pasca persalinan.
10. *Ngurus leuit*, bertugas untuk mengurus dan memelihara lumbung padi komunal yang berada di *Imah Gede*.
11. *Tukang bangunan*, merupakan laki-laki yang bertugas sebagai tukang kayu di wilayah kasepuhan.
12. *Kemit*, merupakan seorang laki-laki yang bertugas menjaga keamanan di *Imah Gede*. Saat ini di Kasepuhan Cipta Mulya, kurang lebih ada sekitar empat belas orang kemit yang dibagi kedalam beberapa kelompok, terdiri dari dua orang pada tiap kelompoknya disertai dengan pembagian jadwal.
13. *Canoli*, bertugas mengurus bahan-bahan pokok di *Imah Gede*.
14. *Kebersihan ngabenteng*, petugas yang mengurus sarana dan prasana juga infrastruktur dan bangunan di sekitar *Imah Gede*.
15. *Panday*, merupakan pembuat senjata tajam seperti golok, pisau, *parang* dan perkakas tajam lainnya.
16. *Tukang dapur giliran*, diemban oleh para perempuan yang secara bergiliran mengurus *pawon* (dapur) di *Imah Gede*. Saat ini ada delapan orang perempuan yang sudah berkeluarga, yang menjadi *tukang dapur giliran*.
17. *Kesenian*, bertugas mengurus kesenian tradisional khas di wilayah Kasepuhan.
18. *Kokolot lembur*, merupakan perwakilan ketua adat yang tersebar di setiap kampung, pada saat ini jumlah dari kokolot lembur sendiri diperkirakan mencapai tiga puluh orang dan berjenis kelamin laki-laki.

Baris kolot yang termasuk kedalam struktur pemerintah di Kasepuhan Cipta Mulya tersebut, turut andil membantu tugas-tugas Abah sebagai ketua adat tidak hanya dalam pelaksanaan upacara adat *seren taun*, namun turut serta membantu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menurut Alwi (2005: 875) Abah sebagai ketua adat membimbing/*guides*, yang dibantu oleh *gandek* sebagai pengawal pribadi, *penghulu* yang bertugas membantu Abah dalam hal keagamaan. Beberapa orang dengan jabatan lain pun turut serta mempengaruhi/meng-*influence* para tamu yang hadir dalam perhelatan upacara adat *seren taun*, salah satunya dari kelompok kesenian yang menampilkan kesenian khas masyarakat Kasepuhan. Selain membimbing dan mempengaruhi, tugas Abah lainnya pada saat prosesi upacara adat berlangsung ialah mengontrol/*controls*, mengontrol pikiran atau pun tingkah laku orang lain untuk tetap mematuhi protokol yang sudah ditetapkan oleh pihak Kasepuhan Cipta Mulya. Seperti kokolot lembur yang bertugas untuk mengontrol dan menarik *pongokan* dari warga, kemit yang menjaga dan mengontrol keamanan selama berlangsungnya acara.

Tugas dan fungsi dari *baris kolot* dan *kokolot lembur* tersebut, dijalankan sesuai dengan instruksi Abah selaku penggerak/*initiating*, yang mengatur dan mengkomunikasikan agar upacara adat *seren taun* terlaksana dengan baik. Kemudian mendukung/*supporting* terhadap ide, gagasan, usulan struktur acara dan ragam kegiatan

yang melengkapi upacara adat. Kemudian evaluasi yang dilaksanakan setelah upacara ngadiukkeun pare, dalam proses evaluasi tersebut Abah bermusyawarah dengan para *baris kolot* dan *incu-putu* terhadap ide, dan gagasan yang dilaksanakan pada upacara tersebut, apakah sesuai dengan yang menjadi esensi dari upacara adat tersebut tersampaikan. Tahapan lainnya dalam fungsi dan tugas Abah dalam upacara adat adalah proses *summarizing*, mengumpulkan dan merumuskan gagasan, pendapat yang muncul dari seluruh warga/*baris kolot* yang berkumpul di bale musyawarah ketika upacara adat ngadiukkeun para selesai. Hal tersebut diperlukan untuk perbaikan dan kelancaran pada upacara adat selanjutnya (Keating dalam Pasolong, 2007).

Selain tugas dan fungsi Abah dalam meninjau kelancaran prosesi upacara, pada prosesnya perhelatan upacara adat tersebut dilaksanakan secara gotong royong oleh seluruh warga Kasepuhan yang diprakarsai atas kuasa/wewenang Abah sebagai ketua adat. Namun, tidak hanya kekuasaan maupun wewenang yang berasal dari kemampuan Abah sebagai pemimpin, yang menyebabkan terjalannya gotong royong di antara para bawahan, *incu-putu*, warga dan terjalannya relasi dari luar yang turut mendukung kelancaran upacara adat. Hal lain yang menyebabkan kelancaran pada prosesi upacara adat bersumber dalam diri Abah sebagai citra diri. Abah memiliki ciri khas, citra dalam dirinya yang mampu memberi pengaruh, memikat, agar para pengikut patuh, tunduk, dan memikat bertambahnya relasi dari luar. Diantaranya, Abah sebagai pemimpin di Kasepuhan Cipta Mulya mempunyai kharismatik yang menjadi daya tarik, dari citra kharismatik tersebut Abah dapat memikat para tamu pada upacara adat, untuk menjalin relasi (Sanusi dan Sutikno, 2009: 51-56).

Tidak hanya citra kharismatik yang terdapat dalam diri Abah yang dapat menyebabkan kelancaran prosesi upacara adat, ataupun bertambahnya relasi dari kedatangan tamu yang hadir pada acara tersebut. Citra lain yang terdapat dalam diri Abah yang menyebabkan tunduknya para pengikut, *incu-putu*, dalam keberlangsungan upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari ialah sikap pseudo-demokratik (Sanusi dan Sutikno, 2009: 51-56). Pseudo demokratik atau semi demokratik merupakan ciri dari kepemimpinan Abah, yang dalam kepemimpinannya seolah-olah demokratis namun bersikap otokratis. Seperti dalam acara *pongokan*, ketika memusyawarahkan besaran modal ekonomi yang harus dikeluarkan *incu-putu*, Abah sebagai ketua adat menampakkan sisi demokratis menyerahkan semuanya sesuai dengan kesepakatan, namun pada akhirnya hanya Abah yang bisa mengambil keputusan sepakat atau tidaknya. Gaya kepemimpinan pseudo-demokratik tersebut tercapai dengan adanya citra diri berupa kharismatik yang dapat meluluhkan hati warga dalam berkomunikasi, maupun menyampaikan titahnya.

Pada satu sisi sikap/tipe kepemimpinan Abah terlihat demokratis, dengan diadakannya musyawarah untuk mencapai suatu kesepakatan. Namun, dalam hasil akhir hanya Abah yang bisa mengambil keputusan akhir sehingga memunculkan sikap otokratis yang tidak bisa diganggu gugat. Abah menyerahkan kebebasan bagi warga Kasepuhan untuk memilih ataupun mengutarakan pendapatnya sesuai hati nurani, sehingga sikap demokratis yang nampak. Namun, dilain sisi warga Kasepuhan memiliki sikap sanksi, apabila memiliki pendapat ataupun pilihan yang berlainan dengan apa yang menjadi pilihan Abah dalam setiap kesempatan musyawarah. Sikap pseudo-demokratik dan citra kharismatik yang dimiliki Abah tersebut, dapat menjadikan kebertahanan dalam hal nilai-nilai adat yang ada pada Kasepuhan tersebut dengan landasan mengamalkan pedoman hidup karuhun atau dikenal dengan istilah *tatali paranti karuhun*. Hal tersebut ditanamkan termasuk pada pelaksanaan upacara adat *seren taun* maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut membuat warga patuh akan segala wewenang yang dimiliki Abah, pun turut berpengaruh kepada para tamu yang datang menyambangi Kasepuhan. Efek dari

gaya kepemimpinan dan citra diri yang dimiliki Abah tersebut bagi dunia luar diantaranya, menambahnya pengikut Abah dan terjalinnya relasi. Baik sebagai pemilik modal yang melihat warga Kasepuhan dan upacara adat sebagai ranah yang bermanfaat bagi pribadi maupun unsur politik, ataupun hanya sebagai relasi biasa dengan keuntungan pribadi.

Citra diri/tipe dari kepemimpinan Abah tersebut turut mempengaruhi modal sosial berupa relasi atau jaringan sosial dari luar Kasepuhan yang turut melancarkan modal ekonomi untuk prosesi acara *seren taun* di Kasepuhan Cipta Mulya (Bourdieu dalam Adib, 2012: 107). Modal sosial yang terdapat pada upacara tersebut diantaranya, bertepatan pada tanggal 16 september 2018 dalam pelaksanaan upacara *seren taun*, Abah kedatangan simpatisan Projo. Secara terbuka simpatisan tersebut menyampaikan maksud dan tujuan untuk menjalin relasi dan memberikan modal ekonomi untuk dialokasikan pada acara *seren taun* ataupun kebutuhan sarana dan prasarana warga Kasepuhan Cipta Mulya. Modal tersebut dialokasikan oleh simpatisan/agen dengan maksud memperoleh kekuatan sosial pada pemilu 2019 (Bourdieu 1986:241). Tidak hanya agen dari simpatisan Projo yang menjadi modal sosial berupa relasi atau jaringan sosial yang mendatangi Kasepuhan Cipta Mulya melalui upacara *seren taun*. Relasi Abah dari beberapa instansi yang berkaitan dengan sektor budaya dan pariwisata pun turut hadir. Serta beberapa media lokal dan nasional dari stasiun tv, hingga media cetak pun menghadiri dan turut serta mengabadikan serta menayangkan perhelatan upacara adat *seren taun* dengan berbagai hiburan dan kesenian khas di dalamnya.

Keuntungan relasi sosial dan jaringan sosial dari agen yang hadir pada upacara adat *seren taun* tersebut ialah, tersebar nya eksistensi budaya khas warga Kasepuhan Cipta Mulya kepada dunia luar. Efektivitas memperkenalkan budaya tradisional khas yang masih eksis di Kasepuhan Cipta Mulya pun dengan mudah tersebar kepada masyarakat luar, yang diliput oleh media lokal maupun nasional. Pun bagi beberapa instansi yang bergerak pada sektor budaya dan pariwisata, dengan adanya perhelatan upacara tersebut menjadikan keuntungan terhadap tumbuhnya sektor budaya dan pariwisata di sekeliling tempat tersebut. Dengan datangnya wisatawan baik domestik maupun asing, dan dengan kecanggihan masyarakat di era media sosial ini efektivitas memperkenalkan budaya daerah di Kasepuhan Cipta Mulya pun lebih mudah diakses dan tersebar. Selain dari media massa, modal relasi tersebut dapat tercipta dengan perantara Abah sebagai ketua adat yang memegang kuasa pada tempat tersebut. Selain dari faktor-faktor yang bersumber dari luar diri Abah tersebut, terdapat faktor lain yang bersumber dalam diri Abah. Diantaranya terdapat, habitus, Arena dan modal yang mendorong terlaksananya tahapan-tahapan upacara adat *seren taun* dengan baik.

2. Habitus dalam Kuasa Abah

Faktor pertama yang menjadi sumber terlaksananya upacara adat *seren taun* adalah habitus, berupa struktur kognitif yang dimiliki Abah. Sehingga kemampuan/struktur kognitif tersebut membuat lancarnya hubungan Abah dengan para bawahan, *incu-putu*, dan warga, untuk mematuhi segala tahapan-tahapan upacara adat *seren taun*. Kemampuan/struktur kognitif tersebut diantaranya ialah; kemampuan memimpin dan memberikan arahan kepada para bawahannya dalam mengatur, mengarahkan, dan membimbing para bawahannya agar pada saat upacara adat *seren taun* berlangsung terlaksana dan terkoordinasi dengan baik, sehingga pada saat acara berlangsung tugas Abah hanya mengontrol. Kemudian kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga tidak memunculkan kesalah pahaman antara apa yang disampaikan oleh Abah dan apa yang diterima oleh warga, selain itu kemampuan berkomunikasi yang baik tersebut tidak hanya terjalin diantara para bawahan ataupun warga melainkan kepada para tamu yang datang

sehingga memunculkan ketertarikan untuk menjalin relasi dengan Abah. Kemampuan lainnya ialah mengenai pemahaman terhadap nilai-nilai/tradisi yang berasal dari leluhur, dimana Abah sebagai ketua adat dianggap sebagai seseorang yang paling dekat dengan leluhur (baik menurut silsilah, maupun menurut peran dan tugasnya sebagai ketua adat). Karena kepercayaan warga tersebut yang menganggap Abah seseorang yang disucikan/lebih dekat dengan leluhur. Maka kemampuan magis pun dipercayai terdapat dalam diri Abah melalui doa-doa dan kepemilikan benda-benda sakti peninggalan leluhur, dari kemampuan dan kepemilikan benda tersebut warga mempercayai Abah mampu menyembuhkan penyakit, ataupun meminta doa untuk kelancaran dan hajat/maksud yang diinginkan.

Dikarenakan tersiar kabar kemampuan magis yang dimiliki Abah, dalam pelaksanaan upacara adat *seren taun* tersebut tidak sedikit menjadi ajang bagi para warga dari luar Kasepuhan/luar kota datang untuk berkunjung memiliki maksud meminta dukungan menggunakan kesaktian Abah, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan korporasi. Kemampuan-kemampuan Abah tersebut didukung dengan adanya *charismatic power*, yang dimiliki Abah secara genetik maupun didukung oleh lingkungan dan seluruh warga, *incu-putu* yang dipatuhi dan diterima atas apa yang dikemukakan/diperintahkan oleh Abah. Sebagai bukti dari tumbuhnya *charismatic power* Abah, yang dipercayai dan dihidupkan oleh warga Kasepuhan Cipta Mulya ialah terpampangnya foto Abah pada tiap rumah disamping foto presiden Republik Indonesia. Tidak hanya itu terdapat kemampuan lain yang terdapat dalam diri Abah dan menjadi faktor pendukung kelancaran upacara adat yang bersumber dari kuasa Abah yaitu Arena/ranah.

3. Arena/ranah dalam Kuasa Abah

Arena/ranah dalam kekuasaan Abah tidak bisa lepas dengan asal muasal jabatan ataupun mandat yang dimiliki Abah sebagai ketua adat. Jika masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya tidak menganut senioritas dalam pemilihan ketua adat, bahwa anak laki-laki tertua dari ketua adat sebelumnya yang berhak menjadi ketua adat berikutnya. Maka arena/ranah kekuasaan tidak akan dimiliki oleh Abah, melainkan siapapun anak laki-laki di keluarga tersebut yang dianggap mumpuni. Namun, selain dari unsur senioritas terdapat unsur lain yang menjadi pendukung terciptanya arena/ranah dalam kuasa Abah. Diantaranya yaitu wangsit (melalui mimpi) yang berasal dari leluhur, wangsit dipercayai sebagai hal yang tidak dapat diganggu gugat karena unsur kesakralan yang bersumber dari leluhur. Apabila sebelum penurunan kekuasaan dari ketua adat sebelumnya muncul nama seseorang di dalam wangsit yang dialami oleh ketua adat sebelumnya, maka tidak akan ada pihak manapun yang dapat menolaknya.

Lain halnya dengan sumber arena/ranah yang menjadi penentu jabatan ketua adat yang dimiliki Abah. Jabatan tersebut dimiliki oleh Abah bersumber langsung dari orangtuanya yang merupakan leluhur dari Kasepuhan Cipta Mulya. Oleh karena itu, warga dan seluruh *incu-putu* pun menghormati dan patuh akan segala perintah Abah, karena dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan leluhur. Sehingga ketika melaksanakan tradisi upacara adat *seren taun*, yang merupakan pengamalan pedoman hidup leluhur/tatali *paranti karuhun* dilangsungkan, warga dengan sukarela mematuhi perintah Abah dan turut serta mengamalkannya. Disertai dengan hal-hal/tahapan-tahapan yang harus dipatuhi maupun dibayarkan oleh warga. Seperti turut serta membayar *serah ponggokan*, *ngalaukan* ataupun *ngajiwu* pada tahapan persiapan upacara adat, membantu/gotong royong dalam memasak bagi perempuan, secara sukarela memberikan hasil panen/ternak kepada Abah untuk modal ekonomi/ lauk pauk hidangan para tamu, dan hal-hal prinsipil lain yang

menyangkut pengamalan pedoman hidup dari leluhur. Semuanya dilakoni oleh warga karena kepatuhan dari leluhur yang berkaitan dengan sumber jabatan/kuasa yang dimiliki Abah.

4. Modal dalam Kuasa Abah

Selain dari habitus dan arena yang menjadi pendukung kelancaran upacara adat, terdapat beberapa modal yang dimiliki Abah dalam kekuasaan dan menjadi pendukung terciptanya kelangsungan tahapan-tahapan upacara adat *seren taun*. Diantaranya ialah modal budaya, Abah memperoleh kekuasaan secara turun temurun dari orang tuanya, yaitu Abah Uum Sukmawijaya yang telah meninggal pada tahun 2010. Proses penurunan kekuasaan sebagai ketua adat di kesatuan Kasepuhan Banten Kidul ini (termasuk Cipta Mulya) tidak terpaku dengan maksimal usia, selama ketua adat tersebut sehat dan masih sanggup menjadi ketua adat, maka jabatan sebagai ketua adat tetap berlangsung. Selanjutnya jika ketua adat sebelumnya melengserkan diri, baik dikarenakan gangguan kesehatan maupun meninggal. Maka secara otomatis ketua adat selanjutnya yang menjabat ialah anak laki-laki pertama yang sudah dewasa.

Selain dari modal budaya, kuasa yang dimiliki oleh Abah berasal dari modal ekonomi. Diantaranya berupa lahan pertanian/sawah dari warisan leluhurnya yang mana padi dari hasil panen tersebut turut disajikan untuk hidangan para tamu. Ladang sebagai tempat berkebun dan dari hasil berkebun tersebut didapati buah-buahan seperti pisang, sawo, mangga, rambutan yang turut menjadi hidangan bagi para tamu yang datang pada upacara adat *seren taun*. Hal lain yang turut dihidangkan untuk para tamu dari modal ekonomi yang dimiliki Abah ialah hewan ternak, berupa ayam, ikan, bebek. Selain dari modal ekonomi yang berasal dari harta kekayaan Abah, warga pun turut serta memberikan hasil panen maupun ternaknya secara sukarela kepada Abah yang di kemudian dialokasikan untuk kepentingan upacara adat *seren taun*.

Modal ekonomi lainnya yang dimiliki Abah selain hidangan ataupun sajian ialah sarana dan prasarana. Diantaranya berupa pekarangan rumah sebagai tempat dilaksanakannya upacara adat, lapangan sebagai tempat parkir, balai pertemuan sebagai tempat berkumpulnya para *baris kolot* dalam memusyawarahkan hasil dari upacara adat, beserta kendaraan yang membantu mobilitas persiapan upacara (seperti mengunjungi makam leluhur yang berada di luar kota). Modal ekonomi tersebut Abah peroleh dari warisan ataupun uang dari dompet pribadinya. Selain dari pemberian warga, baik berupa uang, ternak, maupun hasil panen dan ladang. Abah dan warga bergotong royong dalam memenuhi kebutuhan upacara adat *seren taun* tahap demi tahapnya agar terlaksana dengan baik.

Modal lainnya yang dimiliki oleh Abah selain dari modal budaya, dan ekonomi adalah modal sosial. Abah selaku ketua adat di Kasepuhan Cipta Mulya pada pelaksanaan upacara adat *seren taun*, mempunyai wewenang untuk memaksa apabila ada warganya yang tidak mau membayarkan *pongokan*, ataupun memaksa warganya/*incu-putu* untuk mengikuti dan menghadiri upacara adat *seren taun*. Sikap memaksa dalam contoh kasus tersebut Abah terapkan sebagai upaya melestarikan dan menjaga tradisi leluhur. Selain dari bagian sikap memimpin agar warganya patuh sehingga sikap tegas dan terkesan memaksa pun muncul pada modal sosial tersebut. Upaya lainnya adalah memerintah/mengontrol, Abah mempunyai wewenang untuk memerintah/mengontrol para bawahannya pada saat upacara adat berlangsung. Wewenang lainnya yang bisa dilakukan Abah ialah mempengaruhi, diantaranya mempengaruhi para warga, *incu-putu* untuk hadir dan turut serta dalam pelaksanaan upacara adat *seren taun*. Maupun mempengaruhi untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap pengamalan tradisi dari leluhur, yang diperlihatkan

dari etika/pengamalan pedoman leluhur yang Abah laksanakan pada kesehariannya selain pada pelaksanaan upacara adat. Karena hal itu pula dapat mempengaruhi para tamu, sehingga memunculkan rasa ketertarikan dalam rangka turut serta menonton pelaksanaan tahapan-tahapan upacara adat *seren taun* dan menjadikannya sebagai pariwisata budaya tahunan yang dihadiri.

Kepatuhan dalam melaksanakan upacara adat *seren taun* merupakan pengamalan dari pedoman hidup *tatali paranti karuhun* yang secara tidak sadar menjadi habitus dan merupakan kebiasaan yang berulang-ulang, dan sudah diwariskan secara turun temurun meskipun melalui kondisi sosial yang berubah. Namun, masyarakat mempercayai bahwa dengan adanya pedoman hidup tersebut kondisi sosial dan struktur kehidupan mereka terjaga. Meskipun dengan anggapan bahwa pedoman tersebut *tos tidituna* (sudah dari sananya) dengan adanya paham tersebut, memungkinkan kondisi alam dan kondisi lingkungan mereka lebih terjaga. Pada kondisi prasadar masyarakat bahwa hal tersebut dibentuk oleh pendahulunya sebagai suatu kebiasaan yang berulang dan kini berhasil diturunkan dan dipertahankan (Kleden, 2005:375).

Keberlangsungan prosesi *seren taun* tersebut tidak hanya didasari oleh sejarah (turun temurun) yang menjadi suatu kebiasaan, melainkan ada modal kuasa dari ketua adat untuk menggerakkan masyarakat, pun dengan memusyawarahkan dan mengerahkan para *baris kolot* dalam menyusun rangkaian acara menjadi beberapa tahapan (Weber, 1947). Selain dari modal kuasa tersebut ada pula modal ekonomi dengan cara menarik iuran/*pongokan* dari *incu-putu*, maupun melalui sumbangan dari luar yang menganggap upacara tersebut sebagai ranah/arena untuk menjalin relasi (Bourdieu dalam Adib, 2012: 105). Modal tersebut membantu Abah sebagai ketua adat untuk melaksanakan rangkaian prosesi upacara adat.



Gambar 1. Proses penyambutan Abah oleh *Aki lengser* (Sumber: Koleksi Pribadi, 2018)



Gambar 2. Abah memasuki *leuit si Jimat* (Sumber: Koleksi Pribadi, 2018)



Gambar 3. Proses *ngadiukkeun pare* (Sumber: Koleksi Pribadi, 2018)



Gambar 4. Selesai upacara *ngadiukken pare* (Sumber: Koleksi Pribadi, 2018)

IV. SIMPULAN

Terdapat signifikansi kuasa dan wewenang Abah sebagai ketua adat dalam melancarkan prosesi upacara adat *seren taun*, baik pada proses tahapan persiapan upacara adat, maupun sesudah upacara adat selesai. Kuasa dan wewenang Abah tercermin dalam habitus, arena/ranah, dan modal, sebagai faktor yang mendukung dan melancarkan keberlangsungan upacara adat *seren taun*. Namun dalam menjalankan perannya sebagai ketua adat di Kasepuhan Cipta Mulya, Abah tidak seorang diri menjalankan wewenang tersebut. Abah dibantu oleh para *baris kolot* dengan tugas dan fungsi masing-masing sesuai jabatan yang mereka emban, dan dilaksanakan secara gotong royong.

Hal itu merupakan salah satu dampak dari modal sosial yang dimiliki Abah, yaitu wewenang dalam kepemimpinannya. Wewenang dan kuasa Abah tersebut secara patrimonialisme/gotong royong dipatuhi dan dilaksanakan oleh para *baris kolot*, *incu-putu*, maupun warga untuk membantu Abah dalam melaksanakan dan melancarkan tahapan-tahapan proses upacara adat *seren taun* berlangsung dengan baik di Kasepuhan Cipta Mulya. Selain karena modal sosial terdapat pula melalui modal budaya, ketundukkan dan sikap patuh atas tugas yang diberikan oleh Abah dalam melaksanakan tradisi leluhur/upacara adat, berdasar pada pengamalan aturan atau pedoman hidup yang dipercayai berasal dari leluhur atau *tatali paranti karuhun*. Melalui pedoman/aturan leluhur tersebut warga percaya bahwa Abah merupakan seseorang yang paling dekat dengan leluhur, dikarenakan berhubungan dekat/memiliki ikatan darah dengan leluhur mereka. Sehingga apapun yang diperintahkan oleh Abah mengenai pengamalan pedoman hidup leluhur, akan dipatuhi dan dilaksanakan oleh warga/*incu-putu*. Para *incu-putu*/keturunan Kasepuhan Cipta Mulya termasuk Abah sangat mempercayai aturan hidup tersebut dan menjadi kebiasaan yang berulang dan menjadi sebuah habitus. Apabila ada salah satu diantaranya yang tidak dilaksanakan sebagai mana mestinya/*tos tidituna* akan berakibat *kabendon* atau malapetaka yang muncul diantara mereka, baik secara pribadi kepada Abah maupun kepada keseluruhan warga.

Sebelum pelaksanaan upacara adat *seren taun*, kuasa Abah tercermin pada tahapan awal melalui modal ekonominya. Selain mengumpulkan para *baris kolot*, *kokolot lembur*, dan *incu putu* untuk memusyawarahkan *pongokan*, Abah menyalurkan harta pribadinya untuk keberlangsungan upacara adat. *Pongokan* tersebut dilaksanakan untuk menutupi kebutuhan hidangan para tamu, hiburan, dan mobilitas yang menunjang prosesi upacara adat *seren taun* agar dapat dilaksanakan dengan lancar. Begitupun dengan diadakannya musyawarah *pongokan* tersebut, Abah menggunakan wewenangnya selaku ketua adat dengan memperhitungkan besaran yang sesuai dikeluarkan warga tanpa memberatkan.

Kemudian pada saat upacara berlangsung, Abah tetap menjalankan peran dan kuasa dengan melaksanakan wewenangnya yang bersifat memaksa dan mengontrol para bawahannya untuk tetap mengawasi lajunya acara, agar tahapan-tahapan upacara berlangsung dengan baik. Hingga pada tahap akhir dari upacara adat berlangsung, dalam bahasan musyawarah tersebut kuasa Abah mencerminkan arena/ranah bagaimana dirinya dan warga berasal. Serta penanaman sikap/keteguhan dalam mempertahankan tradisi-tradisi dari leluhur, salah satunya dengan diadakannya tahapan-tahapan prosesi upacara adat *seren taun* pada tiap tahunnya.

Pengamalan pedoman hidup dari leluhur pada tahapan-tahapan prosesi upacara adat *seren taun* tersebut berhasil diterapkan oleh Abah melalui kuasa dan wewenangnya. Sehingga menjadi sebuah habitus/kebiasaan yang berulang untuk diwariskan kepada para *incu-putu*. Meskipun dengan wewenang tersebut, Abah memaksa *incu-putu*/warga diwajibkan datang dan menghadiri seluruh prosesi upacara adat, yang dalam prosesi tersebut terdapat pesan leluhur untuk tetap menurunkan dan melestarikan nilai-nilai adat. Meskipun nilai-nilai tersebut telah mengalami persepsi, representasi, dan tindakan yang berbeda, dikarenakan mengalami struktur sosial yang berbeda pula. Namun justru hal tersebut lah yang menjadikan keadaan spontanitas/pra-sadar, yang menjadikan keberlanjutan tradisi dan budaya di Kasepuhan Cipta Mulya terjaga dan bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2012. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu." dalam *Jurnal BioKultur*. Vol.1. No. 2, 91-110.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budi, Dinda Satya Upaja, et.al. 2014. "Angklung Dogdog Lojor pada Upacara Seren Taun." dalam *Jurnal Resital*, Vol. 15, 139-151.
- Budiardjo, Miriam. 1984. *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat. 2011. Upacara Adat Ngalaksa, diakses dari <https://disparbud.jabarprov.go.id/wisata/des-det.php?id=2&lang=id> tanggal 19 februari 2021
- Firmansyah, Eka Kurnia., Sunarni, Nani., Putrisari, Nurina Dyah., Rohmayani, Yani. 2019. *Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Adat di Jawa Barat*. Bandung: Unpad Press.
- Foucault. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction*. New York: Vintage Books.
- Hermanto, dkk. 2012. "Filosofi Hidup Sebagai Basis Kearifan Lokal." dalam *Jurnal Gea*, Vol. 12.

- Kleden, Ignas. 2005. "Habitus: Iman dalam Perspektif Cultural Production" dalam RP Andrianus Sunarko, OFM, dkk. (eds.) *Bangkit dan Bergeraklah: Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia*. 2005, Jakarta: Sekretariat SAGKI. 361-375.
- Nastiti, Titi Surti. 2020. "Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia." dalam *Jurnal Tumotowa*. Vol.3. No.1, 1-12.
- Pasolong, Harbani. 2007. *Teori Administrasi Kesejahteraan*. Alfa Beta. Bandung.
- Rosidi, A. 2000. *Ensiklopedia Sunda. Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Pustaka Jaya.